

**BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL KELOMPOK PEDAGANG WARUNG APUNG  
DESA WISATA KRAKITAN KECAMATAN BAYAT KABUPATEN KLATEN**

Oleh :

Dhony Bagus Bramantyo dan Puji Lestari

Email: [dhonybagusbramantyo@gmail.com](mailto:dhonybagusbramantyo@gmail.com)

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk Solidaritas sosial yang ada pada kelompok pedagang warung apung desa wisata Krakitan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat solidaritas sosial kelompok pedagang Warung Apung serta untuk mengetahui dampak positif dan negatif dari solidaritas sosial pedagang warung apung di Desa Wisata Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengurus perkumpulan pedagang warung apung, anggota perkumpulan pedagang warung apung, pengunjung desa Krakitan serta perangkat Desa Krakitan. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber data sekunder berupa hasil dokumentasi dan juga studi kepustakaan melalui data-data dan arsip yang ada di Desa Krakitan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan observasi *non participant*. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas yang ada di Desa Krakitan ditandai dengan banyaknya perkumpulan yang ada di Desa Krakitan serta bentuk solidaritas yang ada di Desa Krakitan adalah kerjasama dan gotong royong serta mempunyai jenis solidaritas mekanik dan organik. Faktor pendorongnya yaitu Menjaga kerukunan antara warga Desa Krakitan, Keinginan Untuk memajukan industri kuliner warung apung dan pariwisata Desa Krakitan, Kesadaran para pedagang Warung Apung di Desa Krakitan. Faktor penghambatnya yaitu, Kesehatan pedagang warung apung Desa Krakitan, Kurang aktifnya beberapa anggota perkumpulan pedagang warung apung, Ada beberapa anggota yang tidak mentaati kesepakatan yang telah dibuat bersama. Solidaritas sosial juga memberikan dampak positif dan negatif bagi kelompok pedagang Warung Apung, Dampak positifnya yaitu, Memudahkan para pedagang warung apung untuk mengembangkan usahanya, Memajukan industri kuliner warung apung dan juga pariwisata di Desa Krakitan, Meminimalisir terjadinya konflik antar anggota dan persaingan usaha yang tidak sehat, Menjaga kerukunan dan kekompakan antar warga masyarakat Desa Krakitan. Serta mempunyai dampak negatif yaitu Solidaritas sosial sedikit menghambat menejemen pegawai bagi pedagang warung apung.

**Kata kunci:** Solidaritas, Pedagang warung apung, perkumpulan.

**THE FORM OF SOCIAL SOLIDARITY IN THE GROUP OF FLOATING MARKET TRADER IN KRAKITAN TOURIST VILLAGE, BAYAT DISTRICT, KLATEN REGENCY**

By:

Dhony Bagus Bramantyo and Puji Lestari

Email: [dhonybagusbramantyo@gmail.com](mailto:dhonybagusbramantyo@gmail.com)

Sociology of Education - Faculty of Social Sciences - Yogyakarta State University

**ABSTRACT**

This study aims to determine the form of social solidarity that exists in the group of floating market traders in Krakitan tourist village, Bayat District, Klaten Regency. This study also aims to determine the driving factors and inhibitors of social solidarity and to find out the positive and negative effects of social solidarity of floating market traders in Krakitan Tourist Village, Bayat District, Klaten Regency. This research used descriptive qualitative methods. The informants in this study used a purposive sampling technique, which included the management of floating market trader associations, members of associations, visitors to the village and the Krakitan village officials. In addition, researchers also use secondary data sources in the form of documentation and library studies through data and archives in the Krakitan village. The data collection techniques used were semi-structured interviews and non-participant observations. The validity of the data in this study used source triangulation techniques, while the data analysis used interactive analysis of Miles and Huberman. The results showed that the solidarity which exists in Krakitan village marked by numerous associations and the form of solidarity that existed in Krakitan Village was cooperation and mutual cooperation and had a kind of mechanical and organic solidarity. The driving factors were the desire to maintain harmony between the residents of Krakitan Village, the desire to advance the culinary industry of floating shop and tourism in the Krakitan village, and the awareness of the traders of floating market in Krakitan Village. The inhibitors were the floating shop trader's health issues, some members who were not active, and some who did not abide by the agreement that had been made together. Social solidarity also had positive and negative impacts on the group of floating market trader. The positive impacts were facilitating floating market traders to develop their business, advancing the culinary industry of floating market and tourism in Krakitan village, minimizing conflicts between members and unfair business competition, maintaining harmony and cohesiveness among the residents of Krakitan village. While the negative impact was that social solidarity slightly hampered employee management for floating market traders.

**Key words:** Solidarity, Floating market traders, associations.

## **A. Pendahuluan**

Manusia tidak bisa menjalani hidupnya seorang diri, artinya manusia selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Manusia hidup didalam sebuah kelompok masyarakat dan selalu berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain, untuk itulah maka manusia disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia selalu bergantung dengan manusia yang lainnya. Kelompok sosial merupakan salah satu perwujudan dari interaksi sosial atau kehidupan bersama, atau dengan kata lain bahwa pergaulan hidup atau interaksi manusia itu perwujudanya ada di dalam kelompok-kelompok sosial (Soleman Taneko, 1984: 48).

Manusia pada kehidupan bermasyarakat pasti akan selalu melakukan interaksi dengan manusia yang lainnya, begitu pula dalam kelompok-kelompok sosial tertentu. Interaksi yang terjadi bisa merupakan interaksi asosiatif maupun interaksi disosiatif. Hubunganya dengan interaksi asosiatif manusia akan bekerjasama dengan manusia yang lain. Hubungan kerjasama yang terjadi akan menghasilkan solidaritas di dalam kelompok sosial tersebut.

Menurut Hasan Shadily (1993: 143-145), kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok

dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan itu. Berbeda dengan masyarakat desa, mereka melakukan kegiatan sosial masih memegang teguh rasa solidaritas yang sangat tinggi dan gotong royong. Menurut Hasan Shadily (1993: 205), gotong-royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Rasa solidaritas akan muncul dengan sendirinya ketika manusia satu dengan lainnya memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Maka dari itu, rasa Solidaritas sangat penting untuk dibangun oleh individu dengan individu lainnya atau kelompok tertentu dengan kelompok yang lain. Adanya rasa solidaritas maka manusia dalam kelompok sosial dapat bersatu dalam hal mewujudkan tujuan secara bersama-sama.

Dinamika ini juga terjadi pada sebuah kawasan wisata Warung Apung di Desa Krakitan, Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Posisi desa ini sangat strategis dan mudah dijangkau dari kota Klaten. Desa yang berada di selatan Kota Klaten ini, merupakan desa yang kaya akan keindahan alamnya. Hal ini dikarenakan Krakitan dikelilingi oleh pegunungan-pegunungan hijau yang menyejukkan setiap mata yang melihat. Desa Krakitan memiliki sejumlah dusun yang sangat berpotensi untuk menjadi sarana wisata belajar. Dari banyaknya tempat wisata yang ada di desa

Krakitan, wisata yang paling menonjol dan banyak dinikmati adalah wisata Warung Apung yang berada di Rowo Jombor. Warung Apung tersebut berjumlah kurang lebih 20, dan dikelola oleh kelompok pedagang yang sebagian besar berasal dari Desa Krakitan.

Dari banyaknya tempat wisata yang ada di desa Krakitan, wisata yang paling menonjol dan banyak dinikmati adalah wisata Warung Apung yang berada di Rowo Jombor. Warung Apung tersebut berjumlah kurang lebih 20, dan dikelola oleh kelompok pedagang yang sebagian besar berasal dari Desa Krakitan. Saat melakukan observasi di desa wisata Krakitan, peneliti dapat melihat bahwa masyarakat desa Krakitan masih sangat menjaga gotong royong dan juga kerjasama antar sesama anggota masyarakatnya. Hal ini bisa terlihat dari kegiatan rutin yang dilakukan oleh warga masyarakat desa Krakitan. Salah satu kegiatan yang terlihat adalah adanya kerja bakti rutin yang dilakukan dan juga adanya perkumpulan kemasyarakatan yang ada di desa Krakitan. Warung Apung merupakan potensi wisata yang paling menonjol yang ada di desa wisata Krakitan. Kelompok pedagang Warung Apung yang berada di Rowo Jombor tersebut sebagian besar adalah warga lokal yang bahu membahu untuk memajukan potensi wisata dan ekonomi yang ada di Desa Krakitan. Warung Apung

memang menjadi magnet yang besar dalam potensi pariwisata.

Bertahannya pariwisata yang ada di Desa Krakitan serta terus berkembangnya kelompok pedagang Warung Apung didasari oleh solidaritas sosial masyarakat desa di dalamnya. Konsep solidaritas sosial dapat dipahami sebagai suatu hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Johnson, 1986).

Konsep solidaritas sosial adalah sebuah konsep ilmu sosial yang dipopulerkan oleh Emile Durkheim. Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua jenis, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 90-91).

## **A. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Kajian Solidaritas Sosial**

Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori Sosiologi. Durkheim (dalam Lawang, 1994:181) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Dalam bukunya *The Division of Labor*, Durkheim menulis, "Hingga saat ini, kita telah mempelajari pembagian kerja hanya sebagai fenomena normal. Tapi, seperti semua fakta sosial, dan lebih umumnya, semua fakta biologi, ini menyajikan bentuk-bentuk patologi yang mesti dianalisa. Meskipun secara normal pembagian kerja menghasilkan solidaritas sosial, kadang-kadang terjadi hal yang berbeda dan bahkan menghasilkan kebalikannya." (Turner, 1981).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini tak lain adalah teori solidaritas yang diperkenalkan Emile Durkheim, salah seorang sosiolog yang menaruh perhatian

dalam membaca masyarakat. Persoalan solidaritas sosial merupakan inti dari seluruh teori yang dibangun Durkheim. Ada sejumlah istilah yang erat kaitannya dengan konsep solidaritas sosial yang dibangun oleh Durkheim, diantaranya integrasi sosial (*social integration*) dan kekompakan sosial. Secara sederhana, fenomena solidaritas menunjuk pada suatu situasi keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Taufik Abdullah, 1986: 81-125).

Durkheim melihat pada bagaimana pola masyarakat membangun persekutuan itu sendiri. Dia kemudian membagi solidaritas atas dua corak yang dibedakan menjadi solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik yaitu suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Artinya, solidaritas ini mengacu pada bagaimana individu diikat dalam suatu bentuk solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Sedangkan solidaritas organik adalah sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling ketergantungan (Ambo Upe, 2010 :95-97). Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada

masyarakat modern. Masyarakat sederhana mengembangkan bentuk solidaritas sosial mekanik, sedangkan masyarakat modern mengembangkan bentuk solidaritas sosial organik (Sapari Imam Asy'ari, 1993:48)

## **2. Kajian Kelompok Sosial**

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk hidup dengan orang lain disebut *gregariosness* sehingga manusia juga disebut sebagai *social animal*. Sejak dilahirkan manusia mempunyai dua hasrat pokok yaitu:

- 1) Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya yaitu masyarakat.
- 2) Keinginan untuk menjadi satu dengan alam di sekelilingnya (Soerjono Soekanto, 2012: 100)

Kelompok sosial merupakan salah satu perwujudan dari interaksi sosial atau kehidupan bersama, atau dengan kata lain bahwa pergaulan hidup atau interaksi manusia itu perwujudannya ada di dalam kelompok-kelompok sosial (Soleman Taneko, 1984: 48). Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling pengaruh mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-menolong. Syarat

terbentuknya kelompok sosial menurut Soerjono Soekanto (2006: 101) adalah:

- a. Adanya kesadaran setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan .
- b. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya.
- c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka menjadi erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain. Faktor mempunyai musuh yang sama juga dapat pula menjadi faktor pengikat atau pemersatu.
- d. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
- e. Bersistem dan berproses. (Soerjono Soekanto, 2012:101)

## **3. Kajian Pedagang Warung Apung**

Pengertian pedagang secara etimologi adalah orang yang berdagang atau bisa juga disebut saudagar. Jadi pedagang adalah orang-orang yang melakukan suatu kegiatan-kegiatan perdagangan sehari-hari sebagai mata pencaharian mereka. Damsar (1997:106) mendefinisikan pedagang sebagai

berikut: Pedagang adalah orang atau instansi yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung ataupun tidak. Manning dan Effendi (1991) menggolongkan para pedagang dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Penjual Borongan (Punggawa)
- b. Pengecer Besar
- c. Pengecer Kecil

#### 4. Kajian Desa Wisata

Salah satu yang menjadi suatu bentuk kegiatan ekowisata pada kawasan tertentu yang melibatkan masyarakat lokal setempat adalah desa wisata. Menurut Priasukmana & Mulyadin (2001), Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Selain berbagai keunikan tersebut, kawasan desa wisata juga dipersyaratkan memiliki berbagai fasilitas untuk menunjangnya sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata

dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang seyogyanya ada disuatu kawasan desa wisata antara lain : sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*Home Stay*) sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih asli.

### C. METODE PENELITIAN

#### 1. Lokasi Penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian yaitu di Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, kabupaten Klaten. Lokasi yang dikunjungi ketika berada di desa tersebut adalah Warung Apung tempat pedagang berjualan, kantor desa, rumah warga desa sekitar, rumah pengurus desa wisata, dan juga tempat lain di sekitar desa yang bertujuan untuk bisa menambah data dari penelitian ini.

#### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 3 bulan terhitung setelah proposal ini diseminarkan yaitu pada Bulan Juli hingga September 2018.

#### 3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena telah disesuaikan dengan

permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu mengenai bentuk solidaritas pada kelompok pedagang Warung Apung di desa wisata Krakitan Bayat, Kabupaten Klaten. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Lexy J Moleong (2005: 4).

Metode penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dalam penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan tidak disajikan berupa angka-angka. Kegiatan dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari informan-informan yang mengetahui dengan jelas tentang kelompok sosial pedagang Warung Apung di desa wisata Krakitan. Serta pihak-pihak terkait yang bisa memberikan penjelasan yang valid untuk kemudian dijabarkan oleh peneliti dalam bentuk kata-kata dan juga gambar, agar penelitian ini dengan mudah di mengerti oleh para pembaca.

#### **4. Sumber Data**

Dalam Lexy Moleong (2005:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau

diwawancarai merupakan sumber data yang utama. Pencatatan sumber data melalui wawancara dan pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dengan cara menggali dari sumber asli secara langsung terhadap responden. yang dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam terhadap para pedagang Warung Apung di Rowo Jombor desa Krakitan dan dari pengurus desa wisata Krakitan Kecamatan Bayat.

##### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung dan dapat memberikan tambahan serta penguatan data yang berhubungan dengan objek yang diteliti. dalam penelitian ini mengambil dokumen data-data dari kantor kelurahan Desa Krakitan, dari internet, dari studi kepustakaan, maupun dari media cetak dan media elektronik yang lainnya.

##### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi

(pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

Beberapa teknik pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Observasi (Pengamatan)

Observasi yang dilakukan peneliti dengan cara pengamatan langsung dan mendalam terhadap obyek yang diteliti, dalam penelitian ini peneliti langsung melihat bagaimana para pedagang Warung Apung melakukan aktivitas sosial pada kesehariannya dan kemudian menuliskannya pada catatan kecil. Observasi yang dilakukan peneliti adalah *observer not as participant*, atau dapat dikatakan bahwa selama melakukan penelitian, peneliti hanya sekedar mengamati saja, tanpa ikut terjun langsung dalam aktivitas yang di kerjakan oleh masyarakat yang diteliti.

#### 2. Interview (Wawancara)

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengelolaan Warung Apung, perkembangan wisata di Desa Krakitan serta kesan dan pesan para pengunjung terhadap pariwisata yang ada di Desa Krakitan.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang menggambarkan solidaritas sosial kelompok pedagang warung apung juga dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen yang terdapat di lokasi penelitian.

#### 6. Teknik Sampling

Penelitian ini, peneliti mengambil sampel menggunakan dengan cara purposive sampling. Artinya pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan peneliti.

#### 7. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat pada saat peneliti menggunakan metode (Suharsimi Arikunto, 1993: 168). Penelitian ini menggunakan metode observasi, kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi, oleh karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Pedoman observasi, pedoman wawancara, alat tulis, kamera, alat perekam, serta beberapa data-data atau dokumen-dokumen yang ada di kantor Pemerintah Desa Krakitan.

#### 8. Validitas Data

Pengujian data ini menggunakan teknik triangulasi sumber yakni membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang

diperoleh melalui waktu atau alat yang berbeda.

## **9. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif milik Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari empat hal utama, yaitu sebagai berikut : (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1992). Proses analisis interaktif merupakan siklus yang interaktif, dimana keempat komponen ini dilakukan secara berulang dan berlanjut terus menerus selama pengambilan data tentang bentuk solidaritas sosial pedagang Warung Apung ini berlangsung.

## **D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

### **1. Kondisi Geografis Desa Krakitan**

Desa Krakitan merupakan salah satu desa atau kelurahan di wilayah administrasi Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Desa Krakitan adalah 799.1550 Ha yang terdiri dari 89 RT, 22 RW dan 6 dusun serta 32 Padukuhan. Desa Krakitan ini dikelilingi oleh area persawahan yang sangat hijau serta pemandangan luas Rawa Jombor yang juga tak kalah indahnya membuat Desa Krakitan ini hijau dan rindang seperti wilayah pedesaan pada umumnya. Desa Krakitan ini memiliki jalur yang sama dengan jalur wisata bukit Patrum dan bukit Sidoguro di Kecamatan Bayat.

Desa Krakitan sangat terkenal dengan pariwisatanya diantaranya yaitu Rawa Jombor dan wisata kulinernya yaitu Warung Apung.

### **2. Masyarakat Desa Krakitan**

Masyarakat Desa Krakitan secara mayoritas merupakan penduduk asli Desa Krakitan atau bisa dibilang sebagai pribumi asli, walaupun ada penduduk pendatang itu biasanya disebabkan karena adanya proses pernikahan antara penduduk asli Desa Krakitan dengan orang yang berasal dari daerah lain. Desa Krakitan juga mempunyai sifat seperti masyarakat desa yang lainnya, misalnya saja mempunyai sifat yang homogen dalam hal nilai-nilai dalam kebudayaan, mata pencaharian, serta dalam sikap dan tingkah laku.

Hubungan yang harmonis ini terlihat di dalam pergaulan mereka sehari-hari, misalnya saling tegur sapa bila bertemu, saling membantu bila ada tetangga yang membutuhkan bantuan, dan juga antusiasme warganya dalam mengikuti perkumpulan yang ada di desa ini.

### **3. Kelompok Sosial Pedagang Warung Apung**

Kelompok sosial pedagang Warung Apung adalah sekumpulan individu yang mempunyai jenis pekerjaan yang sama, tinggal di lingkungan yang sama, dan mempunyai nilai dan norma yang sama pula. Kelompok pedagang Warung Apung Desa Krakitan merupakan kelompok

pedagang yang memasarkan dagangannya dengan konsep warung terapung yang lokasinya berada di Rawa Jombor, Desa Krakitan, Kecamatan Bayat. Anggota kelompok pedagang Warung Apung berasal dari berbagai latar belakang, ada yang berlatar belakang sebagai pedagang dan ada yang berlatar belakang pekerjaan lain dan hanya menggunakan usaha Warung Apung sebagai pekerjaan sampingan. Sebagian besar anggota kelompok pedagang Warung Apung adalah penduduk asli Desa Krakitan, sehingga mereka sudah saling mengenal dan akrab satu sama lain.

#### **4. Industri Kuliner Warung Apung di Desa Krakitan**

Usaha kuliner Warung Apung di Desa Krakitan mulai ada sejak tahun 1998. Warung Apung yang ada di desa Krakitan ini berjumlah 18 Warung Apung. Di Warung Apung Krakitan Bayat ini hampir di setiap warungnya menyediakan berbagai olahan ikan air tawar dan dimasak dengan berbagai macam olahan masakan. Tak hanya itu saja di Warung Apung Rawa Jombor juga menyediakan berbagai lauk dan sayur pendamping ikan serta berbagai minuman segar. Untuk menu ikan air tawar para pedagang Warung Apung ini menyediakan ikan nila, lele, patin, bawal dan Gurame serta bisa dimasak dengan cara digoreng, dibakar, goreng tepung, bumbu rujak, asam manis dan mangut.

Sudah 20 tahun lebih Warung Apung di Krakitan Bayat ini berdiri dan masih eksis sampai sekarang ini, salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah harga makanan dan minuman yang disajikan relatif bersahabat di berbagai kalangan. Selain menjadi tempat makan, Warung Apung Rawa Jombor ini juga menyediakan berbagai hiburan lain untuk para pengunjungnya di antara adalah pemancingan, wahana bermain untuk anak-anak, kapal untuk berkeliling Rawa Jombor, serta hiburan musik dangdut di setiap hari Sabtu dan Minggu. Untuk pemancingan yang ada di Warung Apung ini para pengunjung bisa membawa pancing sendiri dari rumah, walaupun tidak Warung Apung Rawa Jombor ini juga menyediakan pancingan yang bisa dibeli dengan harga Rp 5000 serta juga menyediakan umpan untuk memancing yang dijual dengan harga Rp 5000.

#### **5. Pariwisata Desa Krakitan**

Desa Krakitan adalah sebuah desa yang terkenal dengan suasananya yang masih asri serta dengan beberapa objek wisata yang ada di desa tersebut. Desa Krakitan ini banyak terdapat bukit-bukit sehingga Desa Krakitan ini juga terkenal dengan wisata bukit dan gardu pandangnya yaitu bukit Sidoguro dan bukit Patrum. Area Persawahan yang sangat luas khas daerah pedesaan menambah daya tarik Desa Krakitan serta pemandangan indah

luasnya Rawa jombor. Letaknya yang jauh dari pusat kota menjadikan Desa Krakitan menjadi desa yang tidak terlalu berpengaruh dengan keadaan hingar bingar suasana kota. Pesona alam ini memang menjadikan Desa Krakitan terlihat menarik bagi wisatawan.

Ada beberapa objek wisata yang menjadi andalan Desa Krakitan untuk menarik wisatawan diantaranya adalah

a. Bukit Sidoguro/Turis

Bukit Sidoguro ini merupakan obyek wisata yang cukup terkenal di kawasan Desa Krakitan. Bukit Sidoguro ini juga mempunyai berbagai fasilitas untuk menunjang pariwisata di Desa Krakitan diantaranya adalah taman bermain untuk anak-anak, Stage/panggung permanen, yang biasanya digunakan untuk berbagai acara yang diselenggarakan di Bukit Sidoguro ini. Bukit sidoguro ini juga menjadi obyek wisata budaya, dikarenakan bukit sidoguro ini digunakan secara rutin tiap satu tahun sekali untuk penyelenggaraan acara Syawalan ketupat, yang pelaksanaannya sepekan setelah hari raya Idul Fitri.

b. Bukit Patrum

Bukit Patrum ini merupakan obyek wisata baru yang dikembangkan oleh Pemerintah Desa Krakitan dan dibuka sebagai obyek wisata pertama kali pada tanggal 28 Oktober 2017. Pemerintah Desa Krakitan memanfaatkan perbukitan tanah

gersang dan padas dari kapur, kawasan wisata Bukit Patrum dikemas hingga mampu menyuguhkan sejumlah spot untuk santai maupun sekedar berswafoto serta menikmati indahnya Kota Klaten serta Rawa jombor lewat gardu pandang dari ketinggian .

c. Rawa Jombor

Rawa Jombor ini merupakan salah satu ciri khas dari Desa Krakitan selain menjadi tempat wisata, Rawa jombor ini juga merupakan salah satu penunjang kegiatan ekonomi sebagian warga Desa Krakitan. Karena banyak warga Desa Krakitan yang menggantungkan hidupnya dengan memanfaatkan Rawa jombor ini, diantara sebagai petani karamba ikan, usaha pemancingan serta usaha di bidang kuliner yaitu Warung Apung. Rawa Jombor merupakan sebuah rawa yang terletak di tengah Desa Krakitan. Rawa ini dikelilingi oleh bukit-bukit yang sebagian besar merupakan pegunungan kapur. Rawa Jombor beerjarak kurang lebih 8 km dari kota Klaten. Rawa ini memiliki luas 198 ha dengan kedalaman meencapai 4,5 m dan memiliki daya tampung air 4 juta m<sup>3</sup>. Tanggul yang mengelilingi rawa ini sepanjang 7,5 km dengan lebar tanggul 12 m. Daerah Rawa Jombor dahulu sebenarnya merupakan dataran rendah yang berbentuk cekungan luas dan dikelilingi oleh barisan pegunungan. Hal ini menyebabkan dataran rendah tersebut

sering tergenang air, baik pada saat musim hujan maupun musim kemarau. Daerah tersebut dinamakan Rawa Jombor karena daerah tersebut sering tergenang air sehingga disebut rawa dan terletak di Desa Jombor yang kini berubah menjadi Desa Krakitan.

Desa Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten tidak hanya mempunyai tempat wisata yang berlandaskan alam saja, tetapi di Desa Krakitan ini juga memiliki wisata yang berlandaskan budaya, yang dilakukan rutin setiap setahun sekali dan sangat banyak menarik wisatawan untuk datang dan menyaksikan di antaranya yaitu

a. Syawalan Ketupat

Salah satu tradisi berupa Grebeg Syawalan yang berasal dari Kabupaten Klaten adalah tradisi Syawalan Ketupat Bukit Sidoguro, Krakitan, Bayat, Klaten. Tradisi Gunungan Ketupat Syawalan di Klaten biasa digelar pada tanggal 8 Syawal. Sedangkan lokasi digelarnya puncak acara Gunungan Ketupat Syawalan adalah di Taman Sidoguro atau Bukit Sidoguro di kawasan wisata Rawa Jombor. Prosesi tradisi Syawalan Sidoguro diawali dengan prosesi Kirab Gunungan Ketupat dari depan Masjid Agung Klaten yang bersebelahan dengan Alun-Alun Klaten menuju Bukit Sidoguro. Dalam kirab gunungan ini, puluhan gunungan yang tersusun dari ketupat yang dibuat oleh berbagai instansi dan elemen

masayarakat akan dikirab dan nantinya diperebutkan oleh warga pada puncak acara.

b. Festival Gethek

Festival Gethek ini merupakan salah satu kegiatan baru yang mulai diadakan oleh Pemkab Klaten bersama warga masyarakat Desa Krakitan. Acara festival gethek tersebut dimasukkan dalam rangkaian acara syawalan di Desa Krakitan yang bertujuan untuk melestarikan rasa cinta wisata utamanya wisata bahari di kawasan Rawa Jombor, menghidupkan pelestarian gethek di Kabupaten Klaten yang kini sudah mulai ditinggalkan dan beralih ke perahu bermesin, dan menciptakan media olahraga dikalangan masyarakat.

**6. Perkumpulan Pedagang Warung Apung Desa Krakitan**

Di Desa Krakitan sendiri para warganya mempunyai beberapa jenis perkumpulan. perkumpulan tersebut terbagi atas jenis dan tujuannya masing-masing. Kelompok pedagang Warung Apung di Desa Krakitan memang cukup banyak, jadi perkumpulan yang ada disana juga cukup bervariasi.

Secara garis besar perkumpulan yang di Desa Krakitan terbagi menjadi 2 jenis, perkumpulan yang pertama adalah perkumpulan khusus pedagang Warung Apung, yang kedua adalah perkumpulan kemasyarakatan yang ada di Desa Krakitan.

Perkumpulan khusus Warung Apung disini maksudnya adalah perkumpulan yang seluruh anggotanya adalah pedagang Warung Apung di Desa Krakitan, dan setiap rapat rutinnnya membahas tentang Warung Apung dan semua hal yang berhubungan dengan industri tersebut. Kerjasama yang dilakukan dalam perkumpulan ini juga berhubungan erat dengan profesi mereka sebagai pedagang Warung Apung. Perkumpulan pedagang Warung Apung ini rutin dilakukan sebulan sekali dan biasanya dilaksanakan pada minggu terakhir atau sesuai permintaan tanggal anggota yang tempatnya digunakan untuk perkumpulan. Sedangkan untuk tempatnya bergantian setiap bulannya ke rumah-rumah anggota atau di Warung Apungnya.

Perkumpulan pedagang Warung Apung ini diharapkan memberikan manfaat yang positif terhadap perkembangan industri kuliner Warung Apung yang ada di Desa Krakitan ini. Perkumpulan pedagang Warung Apung ini yang pada mulanya dibentuk untuk koordinasi para pedagang agar tidak terjadi persaingan usaha yang tidak sehat ternyata mempunyai manfaat lain yaitu sebagai tempat untuk bersilaturahmi antar anggota perkumpulan pedagang Warung Apung di Desa Krakitan ini. Mereka bisa saling *sharing* tentang berbagai permasalahan yang ada di dalam industri kuliner Warung Apung ini, serta

bersama-sama mencari solusi dari permasalahan tersebut.

## **7. Perkumpulan Kemasyarakatan Warga Desa Krakitan**

Selain perkumpulan pedagang warung apung di Desa Krakitan juga terdapat beberapa perkumpulan kemasyarakatan lainnya, perkumpulan kemasyarakatan yang dimaksud adalah, suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, dan dengan tujuan yang sama yaitu untuk memajukan Desa Krakitan dan juga untuk memelihara hubungan baik antar masyarakat yang ada di Desa Krakitan.

Perkumpulan kemasyarakatan di Desa Krakitan ini anggotanya tidak hanya para pedagang Warung Apung, tetapi yang menjadi anggota dari perkumpulan ini adalah masyarakat desa secara luas, walaupun tetap saja ada sebagian yang merupakan pedagang Warung Apung.

Jenis-jenis perkumpulan kemasyarakatan yang ada di Desa Krakitan antara lain:

- a. Perkumpulan Muda-mudi Desa Krakitan
- b. Arisan Ibu-ibu
- c. Perkumpulan Yasinan
- d. Perkumpulan Pengajian

### **Analisis Data**

#### **1. Interaksi Sosial pada Kelompok Pedagang Warung Apung Desa Krakitan**

Menurut Gillin dan Gillin, secara umum interaksi sosial mempunyai dua bentuk seperti yang dikutip dalam buku Soerjono Soekanto (2006: 65), yaitu interaksi sosial *asosiatif* dan interaksi sosial *disosiatif*. Seperti yang kita tahu, bahwa dalam melakukan interaksi sosial dengan individu lain atau kelompok lain disekitar kita akan menimbulkan dampak bagi diri kita dan juga individu atau kelompok yang melakukan interaksi dengan kita. Dampak tersebut bisa berbentuk kepada sesuatu yang mengarah pada persatuan (*asosiatif*) atau bisa juga mengarah pada perpecahan (*disosiatif*). Baik bentuk interaksi *asosiatif* maupun *disosiatif* tentu saja juga terjadi pada kelompok pedagang Warung Apung yang ada di Desa Krakitan.

Untuk paparan berikutnya kondisi tentang bentuk interaksi sosial pedagang Warung Apung di Desa Krakitan adalah sebagai berikut :

#### **a. Interaksi Sosial Asosiatif**

Interaksi sosial asosiatif ini adalah proses interaksi pranata sosial yang menuju terbentuknya persatuan atau integrasi sosial dan mendorong terbentuknya pranata, lembaga ataupun organisasi sosial. Di kelompok sosial pedagang Warung Apung ini berdasarkan pengamatan dan wawancara terdapat interaksi sosial asosiatif yaitu berupa kerjasama.

#### **1) Kerjasama**

Kerjasama yang dilakukan antara warga satu dengan yang lainnya terjalin dengan kuat, hal itu dibuktikan dengan banyaknya para warga masyarakat Desa Krakitan yang bekerja di Warung Apung, karena para pemilik warung apung merupakan warga masyarakat Desa Krakitan dan sebagian besar pegawainya adalah tetangga sekitar tempat tinggal mereka, para pemilik warung apung memilih memperkerjakan tetangga mereka dengan berbagai pertimbangan dan alasan diantaranya adalah, mereka memberikan lapangan pekerjaan kepada warga masyarakat lingkungan sekitar mereka yang belum mempunyai pekerjaan agar bisa mendapatkan pekerjaan dan bisa meningkatkan perekonomian keluarga mereka, dan selanjutnya para pedagang juga bisa tahu karakter pegawainya karena mereka sudah lama tinggal di lingkungan yang sama. Sehingga sampai saat ini terjadi kerjasama yang baik antar warga di Desa Krakitan

#### **2) Akomodasi**

akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan dan usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Akomodasi sendiri mempunyai beberapa

bentuk, di masyarakat Desa Krakitan khususnya pada perkumpulan pedagang Warung Apung terlihat salah satu bentuk dari akomodasi yaitu Mediasi

#### **a) Mediasi**

Mediasi merupakan penyelesaian konflik yang dilakukan melalui pihak ketiga yang bersikap netral dalam soal perselisihan yang ada. Pihak ketiga tersebut tugas utamanya adalah untuk mengusahakan suatu penyelesaian secara damai. Kedudukan pihak ketiga hanyalah sebagai penasihat saja. Pihak ketiga tidak mempunyai wewenang untuk memberi keputusan-keputusan dalam penyelesaian konflik tersebut. Mediasi juga dilakukan oleh kelompok pedagang Warung Apung dengan Pemkab Klaten pada saat terjadi rencana relokasi Warung Apung. Pada akhirnya kedua belah pihak menunjuk Pemerintah Desa Krakitan untuk memediasi kedua belah pihak agar menemukan solusi dan jalan keluar terbaik untuk kedua belah pihak.

#### **b. Interaksi Sosial Disosiatif**

Bentuk interaksi sosial yang kedua adalah interaksi sosial *disosiatif*, bentuk interaksi ini adalah bentuk interaksi yang mengarah pada bentuk perpecahan Bentuk interaksi sosial *disosiatif* antara lain adalah persaingan, kontravensi dan konflik.

##### 1). Konflik

Konflik adalah proses sosial yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok

yang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan antarindividu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Konflik yang pernah dialami oleh kelompok sosial pedagang Warung Apung Desa Krakitan yaitu konflik antar anggota karena aturan tentang pelaksanaan hiburan musik serta rencana pengurusan Warung Apung dari pihak pengelola yaitu Pemkab Klaten.

##### 2). Persaingan

Persaingan atau *Competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Pada kelompok sosial pedagang Warung Apung Desa Krakitan juga terdapat persaingan, yaitu persaingan antar pedagang Warung Apung dalam industri kuliner yaitu tentang persaingan yang tidak sehat serta terjadi iri-irisan antar pedagang karena masalah harga makanan serta beberapa aturan tentang hiburan.

## **2. Bentuk Solidaritas Sosial pada Kelompok Pedagang Warung Apung di Desa Krakitan**

Bentuk dan wujud solidaritas sosial yang ada di dalam masyarakat sangat beragam berdasarkan pada kerja kolektif dan hubungan antara individu atau kelompok orang yang terjalin. Adapun bentuk-bentuk solidaritas sosial di masyarakat adalah sebagai berikut (Soyomukti,2016) :

### a). Kerjasama

Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu yang lain, atau kelompok dengan kelompok yang lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Kerjasama diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari yang bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompoknya. . Kerjasama yang dilakukan oleh para pedagang Warung Apung ini tidak hanya pada satu bidang saja, tetapi kerjasama yang dilakukan pedagang Warung Apung ini terjadi di beberapa bidang antara lain.

#### 1) Kerjasama di Bidang Industri Kuliner dan Pariwisata

Kerjasama yang dilakukan oleh pedagang warung apung dalam bidang industri kuliner yaitu jika ada salah satu pedagang yang kesulitan dalam memperoleh suplai ikan maka pedagang

yang lain pasti ikut membantu untuk mencarikan supplier ikan. Kelompok pedagang warung apung ini juga bekerjasama dengan pengelola obyek wisata untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tahunan yang ada di Desa Krakitan. Selain bekerjasama dalam bentuk tenaga, kelompok pedagang Warung apung ini juga banyak memberikan ide-ide kreatif untuk kemajuan pariwisata di Desa Krakitan.

Selain bekerjasama dengan pihak lain, kerjasama dalam rangka untuk memajukan pariwisata di Desa Krakitan ini pun juga dilakukan antar anggota perkumpulan pedagang warung apung ini, kerjasama tersebut berupa ide-ide kreatif serta inovasi-inovasi baru yang bertujuan agar lebih banyak wisatawan yang berkunjung ke berbagai obyek wisata yang ada di Desa Krakitan khususnya Warung Apung. Ide-ide dari pedagang tersebut muncul pada saat perkumpulan rutin yang dilakukan oleh kelompok pedagang Warung Apung. Ide dan inovasi baru yang lahir dari para pedagang Warung Apung pun kini juga sudah direalisasikan diantaranya adalah dengan adanya penambahan menu yang lebih variatif, Warung Apung sendiri memang terkenal dengan warung yang menyajikan berbagai olahan ikan air tawarnya tetapi kini para pedagang Warung Apung mulai menambah varian masakan dan minuman serta

menambah berbagai fasilitas pendukung lainnya agar para pengunjung Warung Apung tidak bosan dengan menu yang itu-itu saja serta agar bisa meningkatkan para pengunjung yang datang ke Warung Apung.

## 2) Kerjasama di Bidang Ekonomi

Selain bekerjasama di bidang industri kuliner dan pariwisata, para kelompok pedagang Warung Apung juga bekerjasama dalam bidang ekonomi. Para pedagang Warung Apung ini bekerjasama dengan warga masyarakat sekitar untuk bekerja di Warung Apung yang mereka miliki. , bentuk kerjasama lain dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh para pedagang Warung Apung dan pengelola obyek wisata adalah dengan cara mengajak warga masyarakat sekitar untuk ikut berjualan di lokasi obyek wisata pada saat kegiatan tahunan yang diselenggarakan seperti syawalan ketupat dan festival gethek, karena pada saat penyelenggaraan acara tersebut banyak sekali wisatawan yang datang sehingga hal tersebut bisa dimanfaatkan oleh warga masyarakat sekitar untuk berjualan makanan, minuman dan lain sebagainya di lokasi tersebut, sehingga bisa memberikan tambahan pendapatan untuk warga masyarakat sekitar.

### b). Gotong Royong

Bentuk solidaritas yang kedua dan sering kita temui di dalam masyarakat adalah

gotong royong. Gotong royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara.

### 1) Gotong Royong di Bidang Sosial

Gotong royong juga terlihat di Desa Krakitan ini, gotong royong yang dominan di Desa Krakitan ini adalah gotong royong di bidang sosial, seperti pada masyarakat pedesaan pada umumnya gotong royong di Desa Krakitan ini masih sangat terjaga dengan baik hal tersebut bisa dilihat ketika ada salah satu warga yang sedang hajatan, warga masyarakat sekitar rumahnya akan dengan sukarela membantu orang yang sedang hajatan tersebut agar acara hajatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar, hal tersebut dilakukan dengan sukarela dengan asas kekeluargaan yang telah mereka jalin dengan baik.

Kelompok pedagang Warung Apung yang ada di Desa Krakitan, apabila dilihat dari pendapat Durkheim, maka dikatakan kelompok pedagang Warung Apung di Desa Krakitan memiliki tipe solidaritas mekanik dan juga terdapat unsur solidaritas organiknya.

### 1) Solidaritas Mekanik

Tipe solidaritas mekanik sangat terlihat, karena mereka memiliki pekerjaan yang hampir sama antara yang satu dengan yang lainnya, jadi belum ada pembagian kerja yang jelas didalam kelompok sosial ini, karena setiap anggotanya mempunyai jenis kewajiban

yang hampir sama antara yang satu dengan yang lainnya. Selain dalam pembagian kerjanya, tipe solidaritas mekanik juga terlihat pada kegiatan kerjasama yang mereka lakukan dimasyarakat. Mereka bergotong-royong dan juga saling bahu membahu untuk membangun desa Krakitan dengan cara memajukan industri kuliner Warung Apung dan juga pariwisata mereka. Perkumpulan yang diadakan merupakan wujud dari kepedulian antara pedagang Warung Apung yang satu dengan pedagang Warung Apung yang lainnya.

## 2) Solidaritas Organik

Tipe solidaritas mekanik memang terlihat jelas ada dalam kelompok pedagang Warung Apung yang ada di Desa Krakitan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tipe solidaritas organik juga terdapat didalam masyarakat tersebut. Solidaritas organik yang ada didalam kelompok pedagang Warung Apung masyarakat Desa Krakitan juga terbentuk karena solidaritas mekanik itu sendiri, dimana solidaritas organik tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya solidaritas mekanik. Solidaritas organik muncul akibat perkembangan dari individu-individu solidaritas mekanik itu sendiri, jadi terdapat perubahan pola pikir yang menyebabkan individu mempunyai kepentingan-kepentingannya sendiri.

Kepentingan disini tidak selalu mempunyai makna yang negatif, tetapi lebih kepada kepentingan yang harus

dipenuhi. Kepentingan tersebut misalnya saja mereka bersaing secara sehat untuk mendapatkan konsumen atau pengunjung agar mau datang ke Warung Apungnya, mereka berusaha untuk selalu memperbaiki kualitas dan juga melakukan berbagai inovasi agar bisa bersaing dengan pedagang Warung Apung yang lain.

Mereka memang bekerja sama dalam kemasyarakatan seperti gotong royong, kerjasama saat mengadakan acara tahunan seperti syawalan ketupat dan festival gethek, kerjasama dalam memajukan pariwisata di Desa Krakitan, namun untuk urusan bisnis mereka bekerja sendiri-sendiri mencari inovasi dan menaikkan kualitas dari segi tempat, fasilitas Warung Apung serta rasa masakan agar banyak wisatawan dan pengunjung yang datang ke Warung Apungnya.

## 3. Faktor Pendorong dan Penghambat Solidaritas Sosial di Desa Krakitan

### a. Faktor Pendorong

1) Menjaga Kerukunan Antar Warga Desa Krakitan

Masyarakat desa adalah masyarakat yang terkenal dengan hubungan kekerabatannya yang masih kental, saling tegur sapa antara warga satu dengan yang lain serta kerukunannya yang masih terjaga dengan baik. Hal tersebut juga terjadi di Desa Krakitan ini, warga masyarakat Desa Krakitan sangat menjaga kerukunan serta silaturahmi satu dengan yang lainnya. Hal

tersebut ditunjukkan dengan adanya perkumpulan-perkumpulan yang diadakan warganya selain untuk kepentingan tertentu misalnya arisan maupun pengajian tetapi yang terpenting perkumpulan tersebut menjadi ajang untuk menjaga kerukunan serta menjalin tali silaturahmi antar warganya.

## 2) Keinginan Untuk Memajukan Industri Kuliner Warung Apung dan Pariwisata Desa Krakitan

Sebuah usaha dalam bidang apapun juga tentunya tidak akan bisa berkembang dan maju tanpa adanya kerjasama, para pedagang Warung Apung pun juga menyadari akan hal tersebut, mereka tidak akan bisa memajukan industri kuliner Warung Apung ini sendirian tanpa adanya kerjasama dengan pihak lain. Hal tersebut diwujudkan dengan adanya perkumpulan pedagang Warung Apung yang harapannya para pedagang ini bisa saling bekerjasama antar anggotanya ataupun bekerjasama dengan pihak lain dalam rangka untuk memajukan industri kuliner Warung Apung serta pariwisata di Desa Krakitan.

## 3) Kesadaran Para Pedagang Warung Apung di Desa Krakitan

Sebuah solidaritas yang dilakukan oleh seseorang tidak akan pernah bisa berjalan dengan baik tanpa ada kesadaran dari seseorang tersebut. Kesadaran yang dimaksud disini adalah kesadaran bahwa seseorang tersebut menjadi bagian dari

anggota suatu kelompok, dan para pedagang Warung Apung ini mempunyai kesadaran ini, bahwa mereka adalah bagian dari anggota kelompok sosial yaitu kelompok pedagang Warung Apung dan dengan kesadaran individu yang dimilikinya para pedagang Warung Apung ini mengikuti perkumpulan dan setiap kegiatan yang diadakan karena mereka menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok sosial pedagang Warung Apung.

## b. Faktor Penghambat

### 1) Kesehatan Pedagang Warung Apung Desa Krakitan

Kesehatan menjadi salah satu masalah yang banyak dirasakan oleh para pedagang Warung Apung ini. Hal tersebut dikarenakan faktor kelelahan karena dari pagi hingga sore kadang ada yang sampai malam hari berjualan di Warung Apung, Alasan kesehatan inilah yang menyebabkan para pedagang Warung Apung tidak bisa mengikuti kegiatan perkumpulan.

### 2). Kurang Aktifnya Beberapa Anggota Perkumpulan Pedagang Warung Apung

Tidak semua anggota yang ada di perkumpulan Warung Apung ini bisa selalu hadir pada saat kumpulan. Tetapi ada beberapa anggota yang tidak hadir dalam pertemuan rutin tersebut dan hanya datang pada saat acara-acara tertentu saja. Hal tersebut dikarenakan berbagai alasan diantaranya adalah sedang ada keperluan

lain sehingga tidak bisa menghadiri perkumpulan.

3). Ada Beberapa Anggota Yang Tidak Mentaati Kesepakatan Yang Telah Dibuat Bersama

Di dalam perkumpulan kelompok pedagang Warung Apung ini juga masih ditemukan beberapa anggota yang tidak mentaati aturan yang sudah dibuat dan disepakatin bersama oleh anggotanya, hal tersebut biasanya pada hal hiburan musik, terkadang beberapa Warung Apung menyelenggarakan hiburan musik melebihi jam yang sudah ditentukan oleh perkumpulan dan hal tersebut juga akan menghambat solidaritas yang ada pada kelompok pedagang Warung Apung ini.

#### **4. Dampak Positif dan Negatif Solidaritas Sosial Pedagang Warung Apung yang Ada di Desa Krakitan**

##### **a. Dampak Positif**

##### **1). Dampak Positif di Bidang Ekonomi**

a) Memudahkan Para Pedagang Warung Apung Untuk Mengembangkan Usahanya

Setiap pengusaha pastinya ingin usaha yang dijalannya bisa terus berkembang dan bisa menjadi usaha yang besar, seperti halnya juga para pedagang Warung Apung yang ada di Desa Krakitan ini yang juga ingin mengembangkan usaha yang telah dilakoninya. Dengan adanya solidaritas sosial para pedagang Warung Apung ini memberikan manfaat kepada

para pedagang untuk bisa mengembangkan usahanya.

Dengan adanya solidaritas pedagang Warung Apung ini, para pedagang bisa saling bekerjasama maupun mencari solusi atas masalah yang dialaminya lewat perkumpulan pedagang Warung Apung ini. Karena pada setiap perkumpulan para pedagang ini saling sharing dan bertukar pikirannya ataupun juga menyampaikan masalah yang sedang terjadi di warungnya sehingga bisa mendapatkan banyak solusi dan banyak inovasi baru dari anggota yang lain sebagai upaya untuk lebih mengembangkan usaha mereka.

b) Memajukan Industri Kuliner Warung Apung dan juga Pariwisata di Desa Krakitan

Kegiatan perkumpulan mempunyai peran yang sangat besar dalam memajukan industri kuliner Warung Apung dan juga pariwisata di Desa Krakitan. Untuk bisa memajukan industri kuliner warung dan pariwisata Desa Krakitan tidak mungkin dilakukan seorang diri, hal ini harus dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan semua pihak yang ada di Desa Krakitan, mulai dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah Kabupaten Klaten, perangkat Desa Krakitan, para pedagang Warung Apung, dan juga masyarakat Desa Krakitan secara keseluruhan.

2). Dampak Positif di Bidang Sosial

a) Meminimalisir Terjadinya Konflik Antar Anggota dan Persaingan Usaha yang Tidak Sehat

Persaingan usaha adalah suatu hal yang sangat wajar dialami oleh para pelaku usaha dalam bidang apapun. Tak terkecuali juga dialami oleh para pedagang Warung Apung di Desa Krakitan ini, yang dulu pada awalnya terjadi persaingan usaha yang tidak sehat dikarenakan masalah harga dan lain sebagainya. Berkat adanya rasa solidaritas sosial yang ditanamkan dan diterapkan oleh para pedagang ini mereka tidak egois dalam melakukan sebuah tindakan, misalnya saja untuk aturan harga makanan dan tarif parkir serta aturan adanya hiburan musik di Warung Apung semua dimusyawarahkan dengan anggota kelompok pedagang Warung Apung lainnya agar mendapat sebuah aturan dan kesepakatan yang dipatuhi oleh semua anggota perkumpulan Warung Apung dan hal tersebut bisa mengurangi potensi konflik antar anggota serta bisa membuat persaingan usaha yang sehat diantara para pedagang Warung Apung.

b) Menjaga Kerukunan dan Kekompakan Antar Warga Masyarakat Desa Krakitan

Menjaga kerukunan dan kekompakan merupakan salah satu dari manfaat diadakannya kegiatan perkumpulan para pedagang Warung Apung yang ada di Desa Krakitan. Bagi masyarakat pedesaan,

kerukunan dan juga kekompakan merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Jadi selain bermanfaat bagi kelangsungan industri mereka, kegiatan perkumpulan yang ada di Desa Krakitan juga sangat bermanfaat untuk menjaga hubungan sosial mereka dengan masyarakat sekitarnya.

**B. Dampak Negatif**

**1). Dampak Negatif di Bidang Sosial dan Ekonomi**

a) Solidaritas Sosial Sedikit Menghambat Menejemen Pegawai Bagi Pedagang Warung Apung

Telah kita ketahui bersama bahwa solidaritas sosial para pedagang Warung Apung ini sangat kuat dan solid. Tetapi dibalik itu semua dengan adanya solidaritas sosial ini juga bisa menghambat menejemen pegawai bagi para pedagang Warung Apung. Karena pegawai yang bekerja di Warung Apung ini sebagian besar adalah tetangga pemilik Warung Apung dan solidaritas yang dilakukan cukup kuat, sehingga jika ada pegawai yang bekerja kurang maksimal para pemilik warung ini sungkan untuk menegur dan memberi tahu, dikarenakan merasa khawatir mengganggu hubungan sosial mereka karena para pegawainya ini masih tetangga di sekitar tempat tinggal pemilik Warung Apung sehingga hal tersebut bisa menghambat dalam pengembangan usaha pemilik Warung Apung.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

#### **a. Bentuk Solidaritas Kelompok Sosial Pedagang Warung Apung**

Bentuk dan wujud solidaritas sosial yang ada di dalam masyarakat sangat beragam berdasarkan pada kerja kolektif dan hubungan antara individu atau kelompok orang yang terjalin. Adapun bentuk-bentuk solidaritas sosial di masyarakat adalah sebagai berikut (Soyomukti,2016) :

- 1) Kerjasama
- 2) Gotong Royong

Kelompok pedagang Warung Apung di Desa Krakitan, apabila dilihat dari pendapat Durkheim, maka dikatakan kelompok pedagang Warung Apung di Desa Krakitan memiliki tipe solidaritas mekanik dan juga terdapat unsur solidaritas organiknya.

#### **b. Faktor Pendorong dan Penghambat Solidaritas Sosial Kelompok Pedagang Warung Apung**

- 1) Faktor Pendorong
  - a) Menjaga Kerukunan Antar Warga Desa Krakitan
  - b) Keinginan Untuk Memajukan Industri Kuliner Warung Apung dan Pariwisata Desa Krakitan
  - c) Kesadaran Para Pedagang Warung Apung di Desa Krakitan
- 2) Faktor Penghambat

- a) Kesehatan Pedagang Warung Apung Desa Krakitan
- b) Kurang Aktifnya Beberapa Anggota Perkumpulan Pedagang Warung Apung
- c) Ada Beberapa Anggota Yang Tidak Mentaati Kesepakatan Yang Telah Dibuat Bersama

#### **c. Dampak dan Negatif Solidaritas Sosial Kelompok Pedagang Warung Apung**

- 1) Dampak Positif
  - a) Dampak Positif di Bidang Ekonomi
    - (1) Memudahkan Para Pedagang Warung Apung Untuk Mengembangkan Usahanya
    - (2) Memajukan Industri Kuliner Warung Apung dan juga Pariwisata di Desa Krakitan
  - b) Dampak Positif di Bidang Sosial
    - (1) Meminimalisir Terjadinya Konflik Antar Anggota dan Persaingan Usaha yang Tidak Sehat
    - (2) Menjaga Kerukunan dan Kekompakan Antar Warga Masyarakat Desa Krakitan
- 2) Dampak Negatif
  - a) Dampak Negatif di Bidang Sosial dan Ekonomi
    - (1) Solidaritas Sosial Sedikit Menghambat Menejemen Pegawai Bagi Pedagang Warung Apung

### **2. Saran**

a. Pengurus dari kelompok sosial pedagang Warung Apung ini diharapkan agar dapat menjaga dan meningkatkan solidaritas sosial antar anggota perkumpulan sehingga para anggota lebih bisa akrab dan kompak serta pengurus diharapkan dapat meminimalisir terjadinya konflik yang ada di dalam kelompok sosial agar kelompok perkumpulan Warung Apung ini berjalan dengan harmonis, serta pengurus diharapkan bisa menjalin kerjasama dan bersinergi dengan berbagai pihak agar pariwisata di Desa Krakitan bisa lebih maju.

b. Anggota perkumpulan Warung Apung ini diharapkan bisa menjaga hubungan sosial antar anggota perkumpulan ataupun dengan warga masyarakat yang lain sehingga kehidupan sosial yang ada di Desa Krakitan bisa berjalan dengan baik dan harmonis serta bisa meminimalisir terjadinya konflik, serta semua anggota perkumpulan pedagang Warung Apung ini bisa bersaing secara sehat dengan pedagang yang lainnya, serta diharapkan bisa mengembangkan usahanya dengan berbagai inovasi agar para pengunjung yang datang ke Warung Apung juga semakin banyak.

#### **F. Daftar Pustaka**

Arikunto. Suharsimi.(1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Damsar. (1997). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.

Doyle Paul Johnson. (1999). *Teori Sosiologi Klasik & Modern*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

George Ritzer dan Douglas J Goodman. (2004). *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.

Hasan Shadily. (1993). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.

Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Priasukmana. Soetarso & R. Mohamad Mulyadin. (2001). *Pembangunan Desa Wisata Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. Info Sosial Ekonomi*. Jakarta: Pustaka Utama.

Sapari Imam Asy'ari.(1993). *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.

Soerjono Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soleman B. Taneko. (1984). *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.

Soyomukti, Nurani. (2016). *Pengantar Sosiologi; dasar analisis, teori, dan pendekatan menuju analisis masalah-masalah sosial, perubahan sosial, dan kajian-kajian strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.

Taufik Abdullah & A. C. Van Der Leeden. (1986). *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Turner, Jonathan H. and Leonard Beeghley. (1981). *The Emergence of*

*Bentuk Solidaritas Sosial ... (Dhony Bagus Bramantyo)*

*Sociological Theory*. Illinois: The  
Dorsey Press.

*Upe, Ambo. (2008). Sosiologi Politik  
Kontemporer*. Jakarta: Prestasi Pustaka

